

**PENCIPTAAN TOPENG:  
Panakawan Wayang Kulit Purwa Sebagai Sumber  
Inspirasi**



**Purwanto**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2012**

**PENCIPTAAN TOPENG:  
Panakawan Wayang Kulit Purwa Sebagai Sumber  
Inspirasi**



**KARYA SENI**

**Purwanto**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2012**

**PENCIPTAAN TOPENG:  
Panakawan Wayang Kulit Purwa Sebagai Sumber  
Inspirasi**

3809/A/S/2012

29/2 2012



Oleh:  
**Purwanto**  
**NIM: 0711412022**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni  
2012**

Laporan Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

**PENCIPTAAN TOPENG : Panakawan Wayang Kulit Purwa Sebagai Sumber Inspirasi**, telah diterima oleh Tim Penguji Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 19 Januari 2012



Drs. H. Andono, M.Sn  
Pembimbing I / Anggota



Drs. Ahmad Zaenuri  
Pembimbing II / Anggota



Dr. Sunarto, M.Hum  
Cognate / Anggota



Drs. Ahmad Zaenuri  
Ketua Program Studi S-1  
Kriya Seni / Ketua Jurusan  
Kriya / Ketua / Anggota

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des  
NIP. 19590802 198803 2 002

## PERSEMBAHAN

*Hanonton ringgit manangis asekel muda hidepan, huwus wruh towin jan walulang inukir molah angucap, hatur ning wang tresneng wisaya malaha tan wihikana, ri tatwan jan maya sahan-haning bhawa siluman..*

(Ada orang melihat wayang menangis, kagum, serta sedih hatinya. Walaupun sudah mengerti bahwa yang dilihat itu hanya kulit yang dipahat berbentuk orang dapat bergerak dan berbicara. Yang melihat wayang itu umpamanya orang yang bernafsu keduniawian yang serba nikmat, mengakibatkan kegelapan hati. Ia tidak mengerti bahwa semua itu hanyalah bayangan seperti sulapan, sesungguhnya hanya semu saja)

Kita mengukur diri kita dari apa yang dirasa mampu untuk kerjakan, orang lain mengukur diri kita dari ada yang telah kita lakukan.

Lebih banyak mencoba akan mendekatkan pada kesuksesan, meskipun banyak kegagalan. Namun itulah yang diperlukan, karena tanpa itu takkan tahu mana yang akan berhasil.

Pengetahuan dan ketrampilan adalah alat, tetapi yang menentukan kesuksesan adalah tabiat.

**Karya Tugas Akhir kupersembahkan untuk**

**Ibu dan Bapakku**

**Istri dan Anakku**

**Tercinta**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.



Yogyakarta, 19 Januari 2012

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Purwanto', is written over the printed name.

Purwanto

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan berkah-Nya, sehingga proses penyusunan laporan Tugas Akhir Karya Seni dengan judul “Penciptaan Topeng : Panakawan Wayang Kulit Purwa Sebagai Sumber Inspirasi” dapat terselesaikan. Adapun penyusunan Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana seni di Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penyusunan menyadari keterbatasan kemampuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Karya Seni ini, sehingga dalam pembuatannya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik berupa pengarahan, petunjuk maupun saran. Dengan bersyukur , hati yang tulus dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. A.M. Hermien Kusmayati, Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Drs. A. Zaenuri, Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni, Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta merangkap sebagai Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan.

4. Drs. H. Andono, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, saran, kritik hingga selesainya Tugas Akhir ini.
5. Staf pengajar di Jurusan Kriya, Bu Ira, Bu Pandan, Bu Retno, Pak Sujud, Pak Budi dan semua dosen atas bimbingan, ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
6. Staf karyawan dan keluarga besar KPK (Kantin Pojok Kriya), Pak Parto, Pak Tino atas semua bantuan dan pelayanannya.
7. Staf perpustakaan Institut Seni Indonesia dan Akmawa atas pelayanannya.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2007, Komunitas Bang-Jo, Komunitas Studio Belakang, Komunitas Selatan, Komunitas Kandang Sapi, Sarang Lebah, komunitas pecinta TARJO, Siamri, Endri, Rusdi beno, Itok, Dyoraemon, Azis, Taufik, Laili, Fi'lia, lin, Ika, Inva, Zahra, Nina, Oka, Asep, Gandar, Niken, Usman, Safrul, Awal, Sigit, Novianto dan teman-teman yang tidak dapat disebut satu persatu.
9. Mbah Puji Gunungkidul dengan seni topengnya dan Pak Anjarwani Kotagede yang masih setia dengan seni pertunjukan Kethopraknya.
10. Perpustakaan dan keluarga besar SD Negeri Kotagede III, UPT Timur, Badan Kepegawaian Daerah Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Bu Rini, Bu Rus, Pak Rohmad, Bu Tutik, Bu Jumanah, Bu Susi, Bu Titin, Bu Sri, Bu Ira, Bu Khanif atas bantuan buku, dukungan yang telah diberikan.



11. Bank Mandiri, BPR. Bank Jogja, Bank BPD Yogyakarta atas kerjasamanya sampai saat ini.
12. Kedua Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan doa untuk melangkah sampai saat ini,
13. Arhyni istri tercinta yang penuh perhatian dan setia menemani, anakku Azka Nagata Badhranaya yang selalu menjadi penyemangat.

Atas segala kebaikan yang telah diberikan, senantiasa diridhoi serta mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Akhir kata, semoga penyusunan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak yang memerlukan maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang seni dan budaya khususnya dalam bidang seni kriya.

Yogyakarta, 19 Januari 2012

Penyusun



Purwanto

**DAFTAR ISI**  
**PERNYATAAN KEASLIAN**

	<b>HALAMAN</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>INTISARI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	<b>1</b>
B. Tujuan dan Manfaat .....	<b>4</b>
C. Metode Penciptaan .....	<b>5</b>
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b> .....	<b>7</b>
A. Sumber Penciptaan .....	<b>7</b>
B. Landasan Teori .....	<b>10</b>
<b>BAB III. PROSES PENCIPTAAN</b> .....	<b>15</b>
A. Data Acuan .....	<b>15</b>
B. Analisis Data .....	<b>21</b>
C. Rancangan Karya .....	<b>24</b>

D. Proses Perwujudan .....	54
1. Bahan .....	54
2. Alat .....	56
3. Teknik Pengerjaan .....	57
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan .....	62
<b>BAB IV. TINJAUAN KARYA .....</b>	<b>65</b>
A. Tinjauan Umum .....	65
B. Tinjauan Khusus .....	67
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>
A. Foto Pameran	
B. Foto Situasi Pameran	
C. Katalogus	
D. Biodata (CV)	
E. CD	

## DAFTAR TABEL

TABEL I. Kalkulasi Bahan Pokok .....	62
TABEL II. Kalkulasi Bahan Pendukung .....	63
TABEL III. Kalkulasi Bahan Finishing .....	63
TABEL IV. Kalkulasi .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Panakawan Wayang Kulit Purwa Gagrak Yogyakarta .....	16
Gambar 2	Wajah Togog .....	16
Gambar 3	Wajah Semar .....	16
Gambar 4	Wajah Petruk .....	17
Gambar 5	Wajah Gareng .....	17
Gambar 6	Wajah Bagong .....	17
Gambar 7	Wajah Limbuk .....	17
Gambar 8	Wajah Cantrik .....	18
Gambar 9	Wajah Cangik .....	18
Gambar 10	Wajah Bilung .....	18
Gambar 11	Punakawan Wayang Orang Bharata .....	18
Gambar 12	Wajah Semar Wayang Orang Bharata .....	19
Gambar 13	Wajah Gareng Wayang Orang Bharata .....	19
Gambar 14	Wajah Petruk Wayang Orang Bharata .....	19
Gambar 15	Wajah Bagong Wayang Orang Bharata .....	19
Gambar 16	Bentuk Mata Wayang Purwa .....	20
Gambar 17	Bentuk Hidung Wayang Purwa .....	20
Gambar 18	Bentuk Mulut Wayang Purwa .....	21
Gambar 19	Sket Alternatif Semar 1 .....	25
Gambar 20	Sket Alternatif Semar 2 .....	25
Gambar 21	Sket Alternatif Semar 3 .....	25



Gambar 22	Sket Alternatif Semar 4 .....	25
Gambar 23	Sket Alternatif Gareng 1 .....	26
Gambar 24	Sket Alternatif Gareng 2 .....	26
Gambar 25	Sket Alternatif Gareng 3 .....	26
Gambar 26	Sket Alternatif Gareng 4 .....	26
Gambar 27	Sket Alternatif Petruk 1 .....	27
Gambar 28	Sket Alternatif Petruk 2 .....	27
Gambar 29	Sket Alternatif Petruk 3 .....	27
Gambar 30	Sket Alternatif Petruk 4 .....	27
Gambar 31	Sket Alternatif Bagong 1 .....	28
Gambar 32	Sket Alternatif Bagong 2 .....	28
Gambar 33	Sket Alternatif Bagong 3 .....	28
Gambar 34	Sket Alternatif Bagong 4 .....	28
Gambar 35	Sket Alternatif Togog 1 .....	29
Gambar 36	Sket Alternatif Togog 2 .....	29
Gambar 37	Sket Alternatif Togog 3 .....	29
Gambar 38	Sket Alternatif Togog 4 .....	29
Gambar 39	Sket Alternatif Bilung 1 .....	30
Gambar 40	Sket Alternatif Bilung 2 .....	30
Gambar 41	Sket Alternatif Bilung 3 .....	30
Gambar 42	Sket Alternatif Bilung 4 .....	30
Gambar 43	Sket Alternatif Cangik 1 .....	31
Gambar 44	Sket Alternatif Cangik 2 .....	31

Gambar 45	Sket Alternatif Cangik 3 .....	31
Gambar 46	Sket Alternatif Cangik 4 .....	31
Gambar 47	Sket Alternatif Limbuk 1 .....	32
Gambar 48	Sket Alternatif Limbuk 2 .....	32
Gambar 49	Sket Alternatif Limbuk 3 .....	32
Gambar 50	Sket Alternatif Limbuk 4 .....	32
Gambar 51	Sket Alternatif Cantrik 1 .....	33
Gambar 52	Sket Alternatif Cantrik 2 .....	33
Gambar 53	Sket Alternatif Cantrik 3 .....	33
Gambar 54	Sket Alternatif Cantrik 4 .....	33
Gambar 55	Gambar Proyeksi Topeng Semar Tampak Depan .....	35
Gambar 56	Gambar Proyeksi Topeng Semar Tampak Samping .....	36
Gambar 57	Gambar Proyeksi Topeng Gareng Tampak Depan .....	37
Gambar 58	Gambar Proyeksi Topeng Gareng Tampak Samping .....	38
Gambar 59	Gambar Proyeksi Topeng Petruk Tampak Depan .....	39
Gambar 60	Gambar Proyeksi Topeng Petruk Tampak Samping .....	40
Gambar 61	Gambar Proyeksi Topeng Bagong Tampak Depan .....	41
Gambar 62	Gambar Proyeksi Topeng Bagong Tampak Samping .....	42
Gambar 63	Gambar Proyeksi Topeng Togog Tampak Depan .....	43
Gambar 64	Gambar Proyeksi Topeng Togog Tampak Samping .....	44
Gambar 65	Gambar Proyeksi Topeng Bilung Tampak Depan .....	45
Gambar 66	Gambar Proyeksi Topeng Bilung Tampak Samping .....	46
Gambar 67	Gambar Proyeksi Topeng Cangik Tampak Depan .....	47

Gambar 68	Gambar Proyeksi Topeng Cangik Tampak Samping .....	48
Gambar 69	Gambar Proyeksi Topeng Limbuk Tampak Depan .....	49
Gambar 70	Gambar Proyeksi Topeng Limbuk Tampak Samping ....	50
Gambar 71	Gambar Proyeksi Topeng Cantrik Tampak Depan .....	51
Gambar 72	Gambar Proyeksi Topeng CantrikTampak Samping .....	52
Gambar 73	Kayu Sengon Buto .....	55
Gambar 74	Bahan Finishing .....	55
Gambar 75	Alat Pertukangan .....	56
Gambar 76	Proses Pemotongan Kayu .....	57
Gambar 77	Proses Pembuatan Bentuk .....	58
Gambar 78	Proses Penatahan Dalam Teknik Ukir .....	59
Gambar 79	Proses Penghalusan Menggunakan Amplas .....	60
Gambar 80	Proses Pemberian Warna Dasar .....	60
Gambar 81	Proses Pemberian Warna Detail Sesuai Karakter Tokoh.	61
Gambar 82	Karya Semar 1 .....	68
Gambar 83	Karya Semar .....	68
Gambar 84	Karya Gareng 1 .....	70
Gambar 85	Karya Gareng 2.....	70
Gambar 86	Karya Petruk 1 .....	72
Gambar 87	Karya Petruk 2 .....	72
Gambar 88	Karya Bagong 1 .....	74
Gambar 89	Karya Bagong 2 .....	74
Gambar 90	Karya Togog 1.....	76

Gambar 91	Karya Togog 2 .....	76
Gambar 92	Karya Bilung 1 .....	78
Gambar 93	Karya Bilung 2 .....	78
Gambar 94	Karya Cangik 1 .....	80
Gambar 95	Karya Cangik 2 .....	80
Gambar 96	Karya Limbuk 1 .....	82
Gambar 97	Karya Limbuk 2 .....	82
Gambar 98	Karya Cantrik 1 .....	84
Gambar 99	Karya Cantrik 2 .....	84





## INTISARI

Pada masa lampau, topeng diciptakan sebagai suatu hasil seni yang fungsional sekaligus bermakna simbolis. Fungsional dalam arti, topeng diciptakan untuk kepentingan pertunjukan, sedangkan bermakna simbolis, topeng menunjukkan karakter tertentu dari penggambarannya. Kesenian topeng adalah salah satu bagian dari seni rupa tradisional yang masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai benda hias maupun benda pakai. Seni topeng merupakan dari tradisi yang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Dalam wayang kulit purwa, tokoh panakawan hadir dalam karakteristik yang berbeda-beda, sebagai abdi atau pamong, penasehat, pelindung, media penerangan, penghibur, dan pembantu bagi satria asuhannya. Di samping itu panakawan adalah perlambang suara rakyat dan sebagai sarana informasi karena dengan tokoh ini segala himbauan, ajakan maupun pemberitahuan akan mudah diterima oleh masyarakat luas. Sembilan tokoh panakawan wayang kulit purwa di antaranya adalah Semar, Gareng, Petruk, Bagong sebagai pamong tokoh satria. Togog dan Bilung sebagai abdi *pendherek* raja-raja berwatak jahat. Limbuk dan Cangik sebagai abdi dalam istana keputren. Cantrik adalah sebagai panakawan para resi atau pendeta.

Penggambaran tokoh Panakawan mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia yang khas sehingga wayang kulit menjadi karya seni yang penuh nilai, baik filosofi, simbolis, edukatif, etika dan estetika. Penciptaan topeng panakawan tanpa meninggalkan wanda wayang kulit purwa. Penciptaan karya ini memiliki tujuan salah satunya untuk turut serta dalam pelestarian seni pewayangan dan mampu memperkaya khasanah budaya khususnya di dalam eksistensi seni kriya Indonesia. Dengan terciptanya topeng panakawan ini dapat difungsikan sebagai hiasan maupun untuk seni pertunjukan.

Kata Kunci: Topeng, Panakawan, Wayang Kulit Purwa



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penciptaan

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya dengan khasanah budaya. Masyarakat yang hidup di seluruh Nusantara ini memiliki berbagai macam adat istiadat dan seni budaya. Di antara sekian banyak hasil seni budaya tersebut adalah budaya wayang yang mampu bertahan dari masa ke masa. Wayang telah tumbuh dan berkembang melewati perjalanan panjang sejarah Indonesia. Berkat daya tahan dan kemampuannya menghadapi perkembangan zaman, maka wayang mempunyai nilai seni yang tinggi bahkan orang-orang Barat pun mengagguminya sebagai seni yang adiluhung.

Asal-usul wayang tidak tercatat secara akurat seperti sejarah. Namun kehadirannya dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut para pakar pewayangan, wayang begitu akrab dengan masyarakat dan berkembang sejak zaman kuno, jauh sebelum agama masuk ke Indonesia. Wayang yang bentuknya masih sederhana diantaranya adalah wayang yang terbuat dari rumput atau sering disebut dengan nama wayang *suket*. Wayang yang dilihat sekarang ini berbeda dengan wayang pada masa lalu, begitu pula wayang di masa mendatang akan mengalami perubahan sesuai zamannya. Seni budaya akan selalu berkembang dan perubahan ini tidak berpengaruh terhadap jati diri perwayangan.

Selain sebagai hiburan wayang juga berfungsi sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai filosofi budaya Jawa. Wayang bukan hanya sekedar tontonan bayang-bayang atau “*shadow play*”, melainkan sebagai “*wewayangané ngaurip*” yaitu bayangan hidup manusia.<sup>1</sup> Pementasan wayang menggambarkan kehidupan dari lahir hingga meninggal, serta tokoh-tokoh dalam pewayangan dimana setiap bentuk dan wanda wayang menggambarkan sifat-sifat manusia. Dari pertunjukan wayang dapat diperoleh bagaimana kehidupan manusia berjuang untuk kebaikan.

Salah satu bagian terpenting dalam pewayangan adalah dengan adanya tokoh-tokoh pemeran, diantara tokoh-tokoh tersebut terdapat beberapa tokoh wayang asli Indonesia yaitu panakawan. Panakawan yang dalam pewayangan juga disebut punakawan, adalah pamong. Kata panakawan berarti teman yang multifungsi, yang *mumpuni*, yang bukan saja mengawani tetapi juga mengarahkan, menghibur, memberi semangat dan memotivasi. Kata panakawan artinya adalah teman yang tahu, yang faham. Kata *pana* artinya adalah yang tahu, yang faham sedangkan kata *kawan* berarti teman.<sup>2</sup>

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini, penulis tertarik untuk mengangkat wayang sebagai acuan penciptaan karya seni berupa topeng kayu dengan mengambil bentuk wajah dari figur panakawan. Seni topeng di Indonesia merupakan kesenian tradisional yang masih tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat pada umumnya. Pendapat tentang topeng ini merupakan kesenian tradisional seperti ditulis oleh Kuswaji Kawindrosusanto sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedia Wayang Indonesia*, Sena Wangi, Jakarta, 1999, hal.22.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal 971.

Topeng merupakan kesenian tradisional yang masih ada dan tumbuh diantara kesenian tradisional seperti pahat wayang, seni batik, karena kesenian tersebut merupakan warisan turun-temurun dan dimengerti rakyat, sehingga boleh dikatakan kesenian rakyat.<sup>3</sup>

Dengan demikian kesenian topeng adalah salah satu bagian dari seni rupa tradisional yang masih tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai benda hias maupun benda pakai. Adapun bentuk topeng kayu dengan figur para panakawan yang nantinya untuk dijadikan acuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Secara visual, bentuk yang ditampilkan adalah bentuk wajah wayang. Wajah merupakan bentuk yang paling dominan dalam anggota tubuh manusia, begitu pula pada wayang. Bentuk wajah wayang seperti mata, hidung dan mulut mampu mewakili karakter bentuk tubuh secara keseluruhan. Wajah merupakan bagian terpenting untuk mengenali ciri-ciri setiap tokoh dan perwatakannya. Secara utuh setiap tokoh merupakan bentuk kesatuan yang mantap dari warna watak batin dengan bentuk dan keadaan tubuhnya.<sup>4</sup>

Bentuk wajah wayang merupakan bentuk yang menyimpan berbagai macam sifat dan karakter baik dari segi bentuk fisik maupun perwatakannya. Wayang merupakan gambaran dari kehidupan manusia di dunia, mengenai ajaran moral yang mengarah pada cita-cita luhur dan membentuk manusia secara horisontal dan vertikal.

---

<sup>3</sup> Kuswaji Kawindrosusanto, "Topeng Klasik Indonesia", *Harian Sinar Harapan*, PT Sinar Kasih, 1973, hal. 5.

<sup>4</sup> Sutopo H.B, "Wayang Kulit : Bahasa Metaforik yang Kaya Makna", *Jurnal Seni*, 11/02 ( April, 1992), hal. 70.



## B. Tujuan dan Manfaat

### 1. Tujuan

Dalam pembuatan karya seni mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Membuat topeng panakawan wayang kulit purwa.
- b. Sebagai media kepuasan batin di dalam penciptaan karya seni.
- c. Sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan media ekspresi dalam mengolah gagasan baru untuk berkesenian di dunia kriya.
- d. Karya yang ditampilkan diharapkan dapat menumbuhkan rasa semangat untuk mengkaji nilai-nilai yang ada pada kesenian tradisional khususnya karakter wayang.
- e. Menambah wawasan baru dalam berkesenian, khususnya dalam bidang kriya topeng kayu.
- f. Sebagai salah satu syarat kelulusan S-1 Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 2. Manfaat

Manfaat pembuatan karya seni ini di antaranya adalah:

- a. Menambah pengetahuan baik teknik pengerjaan dan apresiasi seni sebagai pembelajaran dalam berkesenian terutama seni kriya kayu.
- b. Sebagai media informasi yang mudah dimengerti dan turut serta dalam pelestarian seni pewayangan sebagai hasil kebudayaan bangsa.

### C. Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan tugas akhir ini adalah pendapat SP. Gustami dalam tulisan yang terdapat pada buku berjudul “ Butir Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia”. Ide dasar penciptaan tersebut adalah :

Proses penciptaan seni kriya dapat dilakukan secara intuitif, tetapi dapat pula ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis. Dalam konteks metodologis, terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.<sup>5</sup>

Dalam hal ini, penciptaan karya melalui tahap eksplorasi yang meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian data dan referensi, disamping penggambaran dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan.<sup>6</sup>

Metode penciptaan merupakan proses dalam merealisasikan gagasan ke dalam sebuah karya. Berbagai pendekatan yang penulis gunakan dalam pembuatan karya seni, serta uraian yang ada hubungannya dengan judul penciptaan karya seni, penulis menggunakan beberapa pendekatan antara lain pendekatan empiris, pendekatan estetis dan pendekatan ergonomis.

---

<sup>5</sup> SP. Gustami, *Butir Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, 2007, hal 329.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal 329-330.



Untuk membuat suatu karya seorang seniman memerlukan suatu metode penciptaan . Dalam hal ini metode yang digunakan adalah:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Berupa pencarian data yang mendukung dan dapat dianalisa serta diterapkan kedalam sketsa alternatif. Mengumpulkan data melalui literatur berupa buku, majalah, dan tulisan yang berkaitan dengan tema.

### 2. Metode Pendekatan

#### a). Pendekatan Empiris

Pendekatan berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh dalam berkarya selama studi dan juga secara melihat langsung karya seni yang telah ada.

#### b). Pendekatan Estetik

Di dalam memenuhi konsep keindahan diperhitungkan unsur proporsi, garis, warna dan bentuk dengan memandang dari segi prinsip seni penciptaan.

#### c). Pendekatan Ergonomis

Suatu pendekatan berdasarkan pertimbangan aspek kenyamanan dan kesesuaian dalam tujuan penggunaan.